

Profesionalisme Citizen Journalism dan Naturalistik Informasi

Andriyansah
UPBJJ-UT Padang

Abstrak

Kata Kunci : Jaringan, Informasi, Profesional.

Seiring dengan perkembangan teknologi, kini lahirlah perpaduan media cetak dan elektronik sebagai media baru yang disebut media digital seperti telephone seluler serta internet (blog, facebook, twitter dll). Lahirnya jurnalis alami mengiringi perkembangan internet menjadikan masyarakat sebagai *Open source reporting* informasi yang disampaikan lebih cepat dan bersifat natural tanpa proses editing sebagaimana yang dilakukan oleh penerbitan media cetak. Saat ini citizen journalism masih dianggap sebagai fenomena, namun harus diakui informasi yang disampaikan oleh individu tersebut merupakan *firsthand reporting* untuk sebuah peristiwa jelas hadirnya fenomena ini membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi. Dalam demokrasi masyarakat punya hak untuk berekspresi dan menyampaikan aspirasi atau informasi yang mereka dapat, karena tidak semua informasi bisa didapat melalui media massa. Terlepas dari baik dan buruknya informasi yang di sampaikan tersebut semua bergantung pada jaringan (internet maupun seluler). Hadirnya fenomena kemandirian pengelolaan informasi oleh masyarakat, diharapkan kedepannya bangsa Indonesia akan lebih maju dan disegani oleh negara lain. Berkaitan dengan dunia jurnalistik, makalah ini akan membahas apakah citizen journalism itu memainkan perannya sebagai seorang wartawan? apakah sepenuhnya mereka bertanggung jawab atas tulisannya?. Adakah keprofesionalan melekat padanya?. Benarkah citizen journalism berperan membangun bangsa?.

PEMBAHASAN

A. Jaringan

Sekitar tahun 868 M seorang ahli dibidang pengelolaan emas dan logam bernama lengkap Johannes Zur Laden Zum Gutenberg berkebangsaan Jerman Barat menemukan mesin cetak, merupakan sebagai cikal bakal lahirnya pembuatan media cetak. Di Indonesia surat kabar/media cetak merupakan media massa yang paling tua jika dibandingkan dengan jenis media massa lainnya, apalagi jika dibanding dengan media digital. Internet yang tergolong media digital, dalam sejarahnya masuk ke Indonesia awal tahun 1990-an. Saat itu jaringan internet di Indonesia lebih dikenal sebagai paguyuban *network*, dimana semangat kerjasama, kekeluargaan dan gotong royong sangat hangat dan terasa diantara para pelakunya. Kini erkembangannya internet di Indonesia agak lebih komersial dan individu pun sebagian aktivitasnya, melibatkan internet. Sejak 1988, penggunaan awal internet di Indonesia memanfaatkan CIX (Inggris) dan

Compuserve (AS) untuk mengakses internet. Saat ini untuk mengakses internet tidak perlu lagi menggunakan kabel, teknologi baru yang dikenal dengan Wi-Fi sebagai jaringan ditujukan untuk penggunaan pada perangkat nirkabel dan jaringan Area Lokal (LAN), juga digunakan untuk mengakses internet. Komputer dan kartu nirkabel (wireless card), laptop, *cellphone* maupun *Personal Digital Assistant* (PDA) yang memiliki fasilitas Wi-Fi, dapat terhubung dengan internet dengan menggunakan titik akses (hotspot) seperti koneksi handphone tanpa kabel dengan mempergunakan teknologi radio. Wifi (*Wireless Fidelity*) merupakan istilah yang diciptakan oleh sebuah organisasi bernama WI-FI alliance yang bekerja menguji dan memberikan sertifikat untuk perangkat standar radio 802.11 atau yang disebut WiFi.

Internet adalah jaringan komputer yang bisa dikategorikan sebagai WAN (Wide Area Network), menghubungkan berjuta komputer diseluruh dunia, tanpa batas negara, dimana setiap orang yang memiliki komputer dapat bergabung ke dalam jaringan ini hanya dengan melakukan koneksi ke penyedia layanan internet (internet service provider / ISP) seperti Telkom Speedy, atau IndosatNet. Internet dapat diterjemahkan sebagai international networking (jaringan internasional), karena menghubungkan komputer secara internasional, atau sebagai internetworking (jaringan antar jaringan) karena menghubungkan berjuta jaringan diseluruh dunia. Berikut tipe domain standar yang banyak digunakan, antara lain:

Tabel 1
Tipe Domain

No	Kategori		Domain	
	Tipe	Jenis	Kode	Negara
1	.com	Organisasi komersil	.au	Australia
2	.edu	Institusi pendidikan di Amerika	.ca	Kanada
3	.ac	Institusi akademik	.id	Indonesia
4	.gov	Institusi Pemerintah	.jp	Jepang
5	.mil	Organisasi militer	.my	Malaysia
6	.net	Penyedia akses	.sw	Swedia
7	.org	Organisasi non-profit	.th	Thailand

B. Informasi

“Kuasai informasi maka dunia akan mudah dikuasai”, mungkin kata-kata tersebut ada benarnya jika dia menguasai informasi bukan tidak mungkin akan menguasai dunia dengan informasi yang dimiliki. Menurut Gordon B. Davis, informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang. Pendapat lain dikemukakan Burch dan Strater, menyatakan bahwa informasi adalah pengumpulan atau pengolahan data untuk memberikan pengetahuan atau keterangan. Sedangkan George R. Terry, menyatakan bahwa informasi adalah data penting yang memberikan pengetahuan yang berguna. Informasi juga bisa berupa keterangan, penerangan. Data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk

yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata, sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan, dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang. Keingintahuan informasi yang cepat dan akurat bukan hanya milik kalangan ekonomi elit saja, namun dibutuhkan juga oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa peduli medianya. Dengan demikian informasi dapat diartikan sebagai data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna untuk pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang tanpa mempedulikan status sosial.

1. Naturalistik

Di era media digital masyarakat tidak lagi terpaku pada media cetak untuk mendapatkan informasi, namun tidak juga meninggalkan sepenuhnya. Masyarakat kini tidak lagi berperan hanya sebagai *user* namun ikut juga berperan sebagai *informan*, tak heran jika perannya sebagai *firsthand reporting* bisa diandalkan karena kecepatannya. Fenomena yang sedang trend dikalangan pakar komunikasi, karena keterlibatan masyarakat dalam member dan menikmati informasi dikenal dengan citizen journalism. Dikutip dari wikipedia Citizen journalism atau disebut juga sebagai "*participatory journalism*", yaitu aksi dari warga kota/negara yang memainkan peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, serta diseminasi berita dan informasi. Maksud dari partisipasi publik ini adalah untuk menghadirkan independensi, reliabilitas, akurasi, wide-ranging dan relevansi informasi yang ada dalam demokratisasi. Citizen journalism ini sering kali diidentikan dengan blog pribadi atau kelompok tertentu, namun pada dasarnya blog hanya sebagai media saja yang terhubung dengan jaringan internet. J.D. Lasica, dalam *Online Journalism Review (2003)*, mengategorikan media citizen journalism ke dalam 5 tipe :

1. *Audience participation* (seperti komentar user yang diattach pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau video footage yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas).
2. Situs web berita atau informasi independen (*Consumer Reports, Drudge Report*).
3. Situs berita partisipatoris murni (*Oh my News*).
4. Situs media kolaboratif (*Slashdot, Kuro5hin*).
5. Bentuk lain dari media 'tipis' (*mailing list, newsletter e-mail*).
6. Situs penyiaran pribadi (*situs penyiaran video, seperti KenRadio*).

Selain tersebut diatas, media digital lain yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi yaitu telephone seluler (*Handphone*). Penggunaan alat elektronik ini untuk menyampaikan informasi dinilai sangat efektif dan efisien dengan berita atau informasi pendek. Penggunaan media ini biasanya untuk menyampaikan saran dan kritik berkaitan produk, kebijakan ataupun informasi yang terjadi dilapangan. Sebagai contoh sms layanan oleh Presiden Republik Indonesia dengan nomor 9949 memberikan kesempatan bagi rakyat Indonesia untuk menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan Republik Indonesia. Hal ini diikuti juga oleh instansi pemerintah dan organisasi swasta yang juga

memberikan layanan sms kepada masyarakat untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan institusi mereka.

Maraknya fenomena citizen journalism akhir dekade ini, menimbulkan pertanyaan, apakah betul berita atau informasi yang disampaikan itu betul-betul naturalistik atau alami tanpa ada tumpangan kepentingan dari pihak lain atau pihak tertentu. Dalam pandangan penulis naturalistik informasi yang disampaikan oleh citizen journalism bisa dilihat dari berbagai bentuk journalism itu sendiri. Menurut Steve Outing bentuk-bentuk citizen journalism, bisa digolongkan sebagai berikut:

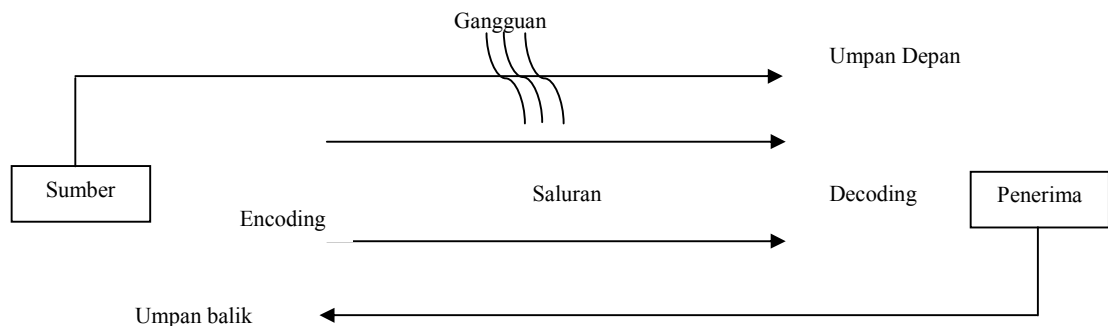
1. Citizen journalism membuka ruang untuk komentar publik. Dalam ruang itu, pembaca atau khalayak bisa bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional. Pada media cetak konvensional jenis ini biasa dikenal dengan surat pembaca.
2. Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Warga diminta untuk ikut menuliskan pengalamannya pada sebuah topik utama liputan yang dilaporkan jurnalis.
3. Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan nonjurnalis yang memiliki kemampuan dalam materi yang dibahas. Tujuannya dijadikan alat untuk mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang profesional nonjurnalis ini dapat juga menjadi kontributor tunggal yang menghasilkan artikel tersebut.
4. Bloghouse warga. Bentuknya blog-blog gratisan yang dikenal, misalnya ada wordpress, blogger, atau multiply. Melalui blog, orang bisa berbagi cerita tentang dunia, dan bisa menceritakan dunia berdasarkan pengalaman dan sudut pandangnya.
5. Newsroom citizen transparency blogs. Bentuk ini merupakan blog yang disediakan sebuah organisasi media sebagai upaya transparansi. Dalam hal ini pembaca bisa melakukan keluhan, kritik, atau pujian atas apa yang ditampilkan organisasi media tersebut.
6. Stand-alone citizen journalism site, yang melalui proses editing. Sumbangan laporan dari warga, biasanya tentang hal-hal yang sifatnya sangat lokal, yang dialami langsung oleh warga. Editor berperan untuk menjaga kualitas laporan, dan mendidik warga (kontributor) tentang topik-topik yang menarik dan layak untuk dilaporkan.
7. Stand-alone citizen journalism, yang tidak melalui proses editing.
8. Gabungan stand-alone citizen journalism website dan edisi cetak.
9. Hybrid: pro + citizen journalism. Suatu kerja organisasi media yang menggabungkan pekerjaan jurnalis profesional dengan jurnalis warga.
10. Penggabungan antara jurnalis profesional dengan jurnalis warga dalam satu atap. Website membeli tulisan dari jurnalis profesional dan menerima tulisan jurnalis warga.
11. Model Wiki. Dalam Wiki, pembaca adalah juga seorang editor. Setiap orang bisa menulis artikel dan setiap orang juga bisa memberi tambahan atau komentar terhadap komentar yang terbit (Yudhaprimesti, 2007).

Masyarakat memang turut andil terhadap satu informasi atau berita yang disampaikan. Walaupun tidak terlibat sebagai narasumber atau informan tetapi

warga berkontribusi dalam bereaksi, memuji, mengkritik, atau menambahkan bahan tulisan jurnalis profesional, oleh media hal ini dirangkul oleh media dengan memberikan ruang khusus bagi masyarakat selaku citizen journalism yaitu ruang pembaca. Pengertian naturalistik tidak bisa diartikan sepadan dengan makna bebas dari nilai. Naturalistik dalam ilmu bahasa diartikan sebagai sesuatu bersifat alam, alamiah dan bebas dari pengaruh. Namun, mungkin saja informasi yang naturalistik tidak bisa diterima oleh semua masyarakat begitu saja. Salah satu contoh yang menguak di beberapa media massa yaitu perseteruan antara n kasus person vs institusi. Bermula dari kekesalan Prita terhadap Rumah Sakit OMNI International yang dituangkannya dalam sebuah surat elektronik (*mailing list*) dan dikirimkan kepada rekan serta sahabatnya yang pada akhirnya pihak rumah sakit merasa gerah berkaitan informasi Prita tersebut. Mungkin, bukan hanya Prita saja yang kurang puas atas pelayanan publik negara ini, penulis yakin masih banyak lagi masyarakat yang sepeham dan senasib dengan Prita namun sayangnya tidak terekspose ke publik.

2. Filter

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu system yang biasa (lazim) baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan yang melibatkan paling sedikitnya dua orang.



Sumber : Dan. B. Curtis dkk, 2002

Gambar diatas menjelaskan bahwa setiap komunikasi dan informasi selalu saja ada gangguan (*noise*). hal ini menyatakan dengan jelas bahwa naturalistik informasi tidak selamanya bisa diterima dan tidak selamanya pula tidak bisa diterima. Dalam forum citizen journalism masyarakat akan banyak mendapatkan banyak informasi, namun informasi yang disampaikan diharapkan tidak mengandung SARA (Suku Agama, Ras dan Antargolongan) yang sangat sensitif bagi penduduk bangsa ini. Citizen journalism memainkan peranannya, masyarakat boleh bereaksi memberikan pujian kritikan dan sebagainya, namun perlu juga ada filterisasi dari masyarakat itu sendiri baik internal maupun eksternal. Pandangan penulis apapun informasinya, baik maupun kurang baik tersebut, sudah seharusnya *user* mempunyai standar nilai untuk mencernah informasi tersebut. Menurut Dan Gillmor, sudah menjadi tugas pembaca untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya, entah dari reputasi sumber itu, atau dari

rekomendasi orang lain, maupun analisa pribadi orang itu atas berita yang sedang dibacanya. Dua sisi yang bertolak belakang ini bersumber dari perbedaan persepsi. Filterisasi untuk menentukan standar nilai dari informasi, bisa *user* pahami melalui ilmu, pengetahuan, logika serta hati nurani, sehingga dengan sendirinya terbentuk kedewasaan dalam menerima informasi yang kurang etis untuk diri sendiri dan bangsa ini.

3. Nilai Sosial

Komunikasi dan informasi diibaratkan sebagai dua mata koin yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya atau dengan arti lain bahwa keduanya saling beriringan. Proses komunikasi akan selalu terjadi ketika diantara dua orang masing-masing berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memberikan tanggapan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang disampaikan seratus persen bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara. Baik dan tidaknya informasi yang disampaikan selain dipengaruhi oleh media, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas informasi tersebut, sebagaimana dikutip dari Purwanto, (2003), antara lain:

- a. Status
Status seseorang akan terlihat berbeda dalam menyampaikan informasi, misalkan saja antara pekerja otot dan pekerja otak. Status pekerja otot secara langsung akan mempengaruhi pola atau gaya bicara, namun lain pula dengan cara berbicara pekerja yang menggunakan otak, ini sudah merupakan contoh perbedaan status yang mempengaruhi komunikasi
- b. Pendidikan dan Pendapatan
Hal lain yang mempengaruhi informasi yang disampaikan adalah pendidikan cara penyampaian mereka yang putus sekolah akan tampak berbeda dengan mereka yang duduk dibangku sekolah formal.
- c. Pendapatan
Walaupun tidak berpengaruh signifikan antara pendidikan dengan pendapatan, namun pendapatan juga mempengaruhi informasi yang akan disampaikan, mereka yang banyak uang mungkin informasi yang disampaikan lebih pada kebanggaan pribadi.
- d. Pengambil Keputusan
Ilmu manajemen telah mendeskripsikan bahwa ada level manajemen dalam suatu organisasi, keputusan puncak adalah pada level top manajemen. Keputusan yang diambil oleh top manajemen, sudah barang tentu keputusan final, lain halnya dengan keputusan middle manajemen yang hanya meneruskan keputusan top manajemen. Namun hal tersebut juga bisa dilihat dari gaya kepemimpinan.
- e. Konsep Waktu
Pemanfaatan waktu antara ibu kota mungkin akan berbeda dengan daerah. Konsep waktu menjadi sangat penting, langsung pada inti permasalahan merupakan langkah kongkrit dalam memanfaatkan waktu.
- f. Konteks budaya

Indonesia dikagumi oleh Negara asing karena banyak suku dan budaya yang ada di Bumi Pertiwi ini. Budaya Melayu Belitung (Billitone) tidak sama dengan budaya Melayu Minang, budaya Maluku tidak akan pernah sama dengan suku Asmat yang ada di Papua, dan begitu seterusnya Budaya Batak yang keras tidak akan pernah sama dengan Budaya Jawa.

g. Prilaku Sosial dan Prilaku Etis

Masih berkaitan dengan budaya, prilaku sosial antara masyarakat kota dengan prilaku masyarakat di pedesaan akan sangat ekstrim perbedaan. Prilaku untuk mengikuti kegiatan gotong royong sudah menjadi bagian suasana kehidupan di pedesaan, namun akan menjadi langkah hal tersebut untuk ditemui diperkotaan.

Nilai sosial tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi naturalistik informasi yang disampaikan oleh citizen journalism. Sudut pandang yang berbeda ini jika disikapi secara emosional tidak akan menghasilkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Naturalistic informasi yang mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut, sebaiknya disikapi secara bijak yang merupakan suatu khasanah keragaman yang semestinya diselesaikan secara kekeluargaan bukan penyelesaian pada meja hijau.

C. Profesionalisme

Kata-kata berikut profesi, profesional, profesionalisme, profesinalisasi dan profesionalitas, sangat familiar ditelinga kita. Namun kelima kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Pada table 2, Putranti (2009) menjabarkannya sebagai berikut :

Tabel 2
Makna Kata

No	Kata	Makna
1	Profesi	Suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya.
2	Profesional	Orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang tinggi. Hal ini juga pengaruh terhadap penampilan atau performance seseorang dalam melakukan pekerjaan di profesinya.
3	Profesionalisme	Komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya secara terus menerus.
4	Profesionalisasi	Proses atau perjalanan waktu yang membuat seseorang atau kelompok orang menjadi profesional.
5	Profesionalitas	Sikap para anggota profesi benar- benar menguasai, dan sungguh-sungguh kepada profesinya.

Penjabaran profesionalisme diatas berfokus pada komitmen untuk meningkatkan kemampuan bagi individu maupun anggota organisasi. Menurut Soedijarto (1990) profesionalisme merupakan sebagai perangkat atribut-atribut yang diperlukan guna menunjang suatu tugas agar sesuai dengan standar kerja yang diinginkan, dan Philips (1991) mendefinisikan profesionalisme sebagai individu yang bekerja sesuai dengan standar moral dan etika yang ditentukan oleh pekerjaan tersebut

Beberapa definisi diatas dengan jelas menyatakan bahwa profesionalisme menuntut keahlian individu dalam berkarya. Keberadaan citizen journalism berfungsi dan berperan sebagai wadah untuk berekspresi dan berkreasi bagi masyarakat yang gemar dalam menyampaikan ide-ide mengenai apa yang dilihatnya. Keberadaanya merupakan suatu produk jurnalistik yang beritanya tidak disensor, maka informasinya dipastikan lebih fresh daripada berita-berita di media yang pasti mengalami *editing* dan sensor terlebih dahulu. Citize journalism itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki pemahaman atau pembelajaran khusus mengenai dunia jurnalistik, namun mereka melakukan aktivitas jurnalistik, seperti: mengumpulkan, reportase, menganalisa, dan mempublikasikan berita atau informasi. Berita-berita atau informasi yang dipublikasikan oleh citizen journalism tidak disensor, sehingga kebebasan jurnalis sangat dijunjung tinggi. Berita atau informasi ini ditulis berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, maupun diraba oleh penulis itu sendiri tanpa rekayasa dalam makalah ini disebut dengan istilah naturalistik informasi.

1. Wartawan dan Citizen Journalism

Wikipedia mendefinisikan wartawan atau *jurnalis* adalah seorang yang melakukan jurnalisme, yaitu orang yang secara teratur menuliskan berita (berupa laporan) dan tulisannya dikirimkan/ dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya; dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Berikut, pembahasan tentang profesionalisme wartawan. Wartawan harus profesional karena pekerjaan tersebut sudah diatur dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang-Undang Pers no. 40 tahun 1999. Jadi seorang wartawan harus mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang-Undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan atau kesepakatan berbagai asosiasi wartawan. Memang syarat wartawan profesional tidak dituliskan secara eksplisit dalam UU Pers maupun KEWI. UU Pers wartawan yang bebas memilih organisasi kewartawan, menaati kode etik jurnalistik dan wartawan mendapat perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya, namun dengan adanya KEWI sudah menunjukkan profesionalitas wartawan. Dikutip dari catatancalonwartawan.wordpress.com, KEWI pasal 2 (Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik) terdapat penafsiran mengenai cara-cara yang profesional itu, yaitu:

- a. menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. menghormati hak privasi;
- c. tidak menyuap;
- d. menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya; rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang;
- e. menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- f. tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- g. penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas, kode etik serta profesionalisme sebagai wartawan, maka diperlukan keahlian jurnalistik yang didapat dari pendidikan khusus yang dilaksanakan oleh media maupun organisasi profesi wartawan.

Citizen journalism dalam arti sempit merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga dari berbagai kalangan dan profesi, tidak menutup kemungkinan ada yang berprofesi wartawan. Namun pada dasarnya Informasi yang disampaikan oleh citizen journalism bukanlah informasi yang dilakukan oleh kalangan profesional dibidang jurnalistik informasi atau artikel yang ditulis murni hasil pemikiran dan pengamatan warga, yang tidak berada di bawah payung resmi perusahaan media massa. Citizen journalism bisa dikatakan sebagai penyaluran hobi dan bukan merupakan suatu kegiatan profesi. Citizen journalism sendiri tidak mendapatkan fee dari tulisannya namun yang pasti citizen journalism mendapatkan kepuasan dalam menuliskan dan mempublikasikan berita yang sebenar-benarnya tanpa ada yang disensor. Berbeda dengan wartawan yang mendapatkan bayaran dari medianya atas tulisan yang mereka buat. Walaupun citizen journalism bukan merupakan suatu kesatuan profesi jurnalistik, namun citizen journalism merupakan salah satu produk jurnalis, karena memiliki kesaamaan dengan wartawan untuk mencari dan menyampaikan berita.

Jady Rosen, 2005 dalam Retty N. Hakim menyatakan bahwa “Ketika seorang blogger menuliskan laporan harian dari sebuah konperensi internasional, seperti yang dilakukan David Steven pada tahun 2002 dari Pertemuan Dunia mengenai Pembangunan yang Berkelanjutan, itu adalah bentuk dari jurnalisme. Ketika seorang reporter majalah menggunakan sebuah *press release* tanpa mengecek fakta, ataupun berbicara kepada nara sumber tambahan, maka itu bukan sebuah bentuk jurnalisme. Ketika seorang penulis kolom opini memanipulasi fakta untuk membuat kesan yang tidak mengandung kebenaran, maka itu bukan pula jurnalisme. Ketika seorang blogger mencari daftar fakta yang ada dan menemukan bahwa pernyataan seorang figur publik ternyata tidak benar, maka itu adalah bagian dari jurnalisme. Ketika seorang reporter mengutip pernyataan seorang politikus tanpa memverifikasikan apakah hal itu benar, maka itu bukan bentuk jurnalisme.”

KESIMPULAN

Secara arti sempit citizen journalism bisa digolongkan jurnalis, namun perbedaan yang mendasar antara jurnalis atau wartawan dengan citizen journalism, adalah:

1. Profesi, wartawan merupakan profesi bukan hanya sekedar untuk mencari kepuasan sehingga penghasilan pun melekat pada profesi tersebut.
2. Identitas, dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan profesinya wartawan dibekali identitas pada institusi mana mereka beranaung.
3. Pertanggung jawaban, informasi yang disampaikan harus bisa dipertanggung jawabkan baik secara individu maupun institusi dimata hukum.
4. Media Resmi, informasi yang mereka sampaikan menggunakan media yang telah mendapatkan izin operasional oleh pemerintah
5. Organisasi Profesi, sertiap wartawan mempunyai organisasi profesi berkaitan dengan profesi mereka sebagai jurnalis.

Citizen Journalism merupakan aktivitas yang membantu masyarakat dan rekan-rekan jurnalis atau wartawan untuk mendapatkan informasi, sedangkan informasi yang lebih profesionalnya akan ditindaklanjuti oleh wartawan dengan teknik pendalaman informasi yang mereka dapatkan melalui pendidikan khusus yang kemudian dipublikasikan dalam media resmi. Kemurnian informasi, dalam makalah ini disebut dengan istilah naturalistik informasi tanpa ada edit, pesan sponsor dan mungkin subjektifitas karena berdasarkan apa yang dialami, diamati atau mendengar informasi dari pihak lain. Sedangkan profesionalisme yang seharusnya ada pada citizen journalism adalah dalam penggunaan kata, kalimat yang tidak terlalu pulgar walaupun lebih kearah subjektif, namun pengelolaan bahasa yang santun sesuai karakteristik bangsa Indonesia sangat diharapkan karena media dan informasi bukan hanya milik pribadi namun akan diakses oleh banyak orang. Dengan demikian harus diakui dan diberikan dukungan bahwa citizen journalism juga ikut berperan dalam mendidik anak bangsa jika peserta didik tersebut membaca dan menggunakan informasinya sebagai referensi pendidikan.

Kini informasi tidak lagi bergantung pada wartawan dalam mengelola dan membulikasinya, namun kehadiran citizen journalism dengan kecepatan informasi yang *up to date* membantu masyarakat akan informasi terkini. Jika demikian adanya informasi setiap harinya diterima oleh masyarakat akan semakin berkualitas dengan adanya satu kerja sama yang baik antara 6 elemen informasi atau berita yaitu: sumber informasi, jaringan, citizen journalism, wartawan dan media serta dukungan pemerinta akan kebebasan pers. Integrasi yang saling melengkapi untuk kebaikan dan mengurangi keburukan dari 6 elemen tersebut bukan tidak mungkin Indonesia yang pernah dikenal dengan Macan Asia bangun kembali dari tidur untuk menunjukkan jati diri Bangsa Indonesia yang sebenarnya sesuai cita-cita luhur Pancasila dan Undang-undang Dasar 45.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar (1998), *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied (1998), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta; Rajawali Pers.
- Dwipayana, Aqua (2003), *Kiat Menulis di Media*, Cetakan Ke II, Jakarta; PT. Global Mahardika.
- Effendy, Onong Uchyana (1985), *Limit Komunikasi: Teori dan Praktik*, Bandung; PT. Remaja Rosda Karya.
- Gazali, Effendi, "Dagang Sapi atau Teknik Komunikasi." *Kompas*, Oktober 1999
<http://catatancalonwartawan.wordpress.com/2009/03/18/tentang-wartawan-profesional/>
- http://en.wikipedia.org/wiki/Citizen_journalism.
- <http://i-networking.net/archives/14> Perangkat Jaringan WAN.
- <http://jakartaku.wordpress.com/tag/jurnalisme/>.
- <http://jurnalismaya.blogdetik.com/2008/04/18/citizen-journalism-is/>.
- <http://kutak-ketik.blogspot.com/2010/04/jaringan-internet-pengertian-jaringan.html>.
- <http://lunjab.wordpress.com>.
- <http://maulbaikyah.blogspot.com/2010/06/sejarah-wireless-lan-wifi.html>.
- <http://www.Indonesiasatu.net>.
- <http://www.psb-psma.org/content/blog/profesi-profesional-profesionalisme-profesionalisasi-dan-profesionalitas>.
- <http://www.rumahkiri.net>.
- <http://www.wikipedia.com>.
- <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=10558>.
- McQuail, Dennis (1991), *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Diterjemahkan oleh Agus Darma dan Aminuddin Ram, Jakarta; Erlangga.
- Mulyana, Dede (2009), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cetakan Ketigabelas, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dede (1999), "Teori Labelisasi dan Media Massa", *Pantau 06*, Oktober – November.
- Purwanto, Djoko (2003), *Komunikasi Bisnis*, Edisi Kedua, Jakarta; Erlangga.
- Rahardi, F (2006), *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature, dan Esai*, Edisi Revisi, Jakarta; Kawan Pustaka.
- Sawarno, Jonathan (2006), *Strategi Melakukan Penelitian di Internet*, Yogyakarta; Andi Offset.
- Suwardi, Harsono (1993), *Peranan Pers dalam Politik di Indonesia*, Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Winarso, Heru Puji (2005), *Sosiologi Komunikasi Massa*, Cetakan Pertama, Jakarta; Prestasi Pustaka.